

Skripsi

**Singapura dalam *Hikayat Abdullah*
(Tinjauan Sosiologi Sastra)**

*Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar sarjana*

oleh:

Romi Zarman
BP. 03184014



**Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra
Universitas Andalas
Padang
2010**

ABSTRAK

Romi Zarman. Singapura dalam *Hikayat Abdullah* (Tinjauan Sosiologi Sastra). Skripsi, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang. Skripsi ini ditulis dengan bimbingan Drs. Danang Suseno, M.Hum, selaku pembimbing I (satu), dan Drs. Fadlillah, M.Si, selaku pembimbing II (dua), di jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas.

Penelitian ini mengangkat permasalahan fenomena sosial masyarakat Singapura dalam *Hikayat Abdullah* dengan menggunakan teori Sosiologi Sastra. Fenomena sosial ini dilihat dengan teori Sosiologi Karya, yang dikembangkan oleh Wellek dan Warren. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengungkapkan, (1) struktur karya *Hikayat Abdullah*, dan (2) fenomena sosial masyarakat Singapura dalam *Hikayat Abdullah*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif.

Penelitian ini menyimpulkan, bahwa *Hikayat Abdullah*, yang ditulis oleh Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, memperlihatkan fenomena sosial masyarakat yang dapat diidentifikasi melalui sikap Inggris yang hendak mengubah citranya sebagai bangsa yang tidak perlu ditakuti. Fenomena lainnya adalah misi penyebaran Injil yang dilakukan oleh para misionaris, rasa kebangsaan yang tergadai, dan terjadinya berbagai bentuk kriminalitas dalam masyarakat Singapura.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sastra menampilkan gambaran kehidupan manusia dengan berbagai kompleksitas persoalannya. Kehidupan itu mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi di dalam batin pengarang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin pengarang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan antara pengarang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono, 2002: 1).

Pengarang memilih dan menyeleksi pengalaman hidup manusia secara kreatif, kemudian secara kreatif pula menuangkannya ke dalam bentuk karya sastra dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Pengarang yang baik akan selalu berhasil melukiskan dan mencerminkan zaman dan masyarakat serta dapat menampilkan pengalaman manusia dan situasi yang berlaku dalam masyarakat (Lubis dalam El-Saddawi, 2002: vi). Dalam dunia kesusastraan diketahui bahwa pengarang menciptakan dunia baru yang ideal. Pengarang dengan daya imajinasinya mengolah realitas objektif secara subjektif dan menginterpretasikan realitas objektif ke dalam bentuk karya sastra (Esterlin, 1984: 2). Dengan demikian, karya sastra dianggap sebagai gambaran untuk memahami realitas pada zaman ketika karya itu ditulis.

Salah satu dari karya sastra itu adalah *Hikayat Abdullah*. *Hikayat Abdullah*

yang ditulis oleh Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi bercerita tentang kondisi masyarakat ketika negeri Singapura pertama kali dibuka oleh Raffles. Dibukanya negeri Singapura sebagai bandar dagang tidak lepas dari bujuk rayu Inggris terhadap Raja Melayu Riau, dalam hal ini adalah Tengku Long atau yang bergelar Sultan Husein Syah. Hasil bujuk rayu itu melahirkan perjanjian kerjasama antara raja Melayu yang diwakili oleh Sultan Husein Syah, dan Kerajaan Inggris, yang diwakili oleh Raffles.

Adapun isi perjanjian itu adalah, (1) Orang Keling dan Benggali yang ada di negeri Singapura berada dalam perintah kerajaan Inggris, sementara (2) orang Melayu dan Cina diperintah oleh Sultan Husein Syah, dan (3) semua penghasilan negeri Singapura harus dibagi dua, kerajaan Inggris separoh dan Sultan Husein Syah separuhnya lagi. Adapun kompensasi atas perjanjian itu adalah setiap bulan Inggris akan memberikan uang bulanan dan membangun istana untuk Sultan Husein Syah.

Pada masa itu, Inggris mulai membangun Singapura. Segala perangkat modernitas mulai masuk. Akan tetapi, persoalan sosial mulai muncul di tengah masyarakat, yakni terjadinya pencurian, perkelahian, perjudian dan pembunuhan. Berbagai persoalan sosial itu membuat Inggris kerepotan. Pada masa itu negeri Singapura belum memiliki polisi. Hanya beberapa orang saja yang diperintah Inggris untuk jadi intel atau mata-mata, sehingga tak mengherankan mengapa pada waktu itu Inggris cukup kerepotan dalam mengatasi persoalan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Persoalan itu ditambah lagi dengan adanya orang Cina yang tidak mau tunduk. Orang Melayu yang merasa paling berhak karena

mereka adalah bangsa pribumi, dan kaum peranakan yang sering membuat onar.

Berbagai persoalan sosial di atas ditulis oleh Abdullah. Ia menggambarkan segalanya dengan detail dan terperinci. Bagaimana masyarakat Melayu yang malas, misalnya. Atau kesewenang-wenangan kaum Eropa dalam menyebarkan ajaran Injil. Semuanya itu digambarkan dengan jelas. Penggambaran yang dihadirkan Abdullah sebagai pengarang tidak bisa dilepaskan dari pengamatannya atas realitas dan semangat zaman ketika karya itu ditulis.

Abdullah sendiri dilahirkan di Malaka pada tahun 1796 dan meninggal pada tahun 1854, dari ayah Arab dan ibu India. Ayahnya, yang bernama Abdul Kadir, adalah seorang guru bahasa Melayu di Malaka. William Marsden sebelum menulis buku *Sejarah Melayu* belajar tata bahasa Melayu kepadanya. Dapat dikatakan pada waktu itu Abdullah berasal dari keluarga yang berpendidikan. Dari kecil ia diajarkan seluk-beluk bahasa Melayu. Masa kecilnya penuh dengan masa belajar, sehingga tak mengherankan mengapa ia begitu kritis terhadap persoalan sosial yang melingkupi zaman ketika ia hidup.

Abdullah pada mulanya tinggal di bandar Malaka. Ketika Malaka diserahkan oleh Inggris ke tangan Belanda, ia ikut bermigrasi ke negeri Singapura bersama ratusan orang Malaka. Di negeri Singapura itulah, dengan sikapnya yang teliti, Abdullah mengamati realitas objektif dan menuangkannya ke dalam karya sastra.

Adapun realitas objektif yang dituangkannya ke dalam karya sastra tersebut berbentuk *Hikayat Abdullah*, yang diterbitkan oleh Djambatan, Jakarta, pada tahun 1953. Buku tersebut terdiri dari 501 halaman. Pada bagian

pendahuluan terdapat pengantar dari DR. R. Roolvink. Dalam pengantar tersebut dijelaskan tentang masa perjalanan hidup Abdullah secara singkat dan masa-masa awal berdirinya negeri Singapura.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti kondisi sosial masyarakat Singapura. Adapun alasan mengapa *Hikayat Abdullah* dijadikan objek penelitian dikarenakan *Hikayat Abdullah* lahir dari pengamatan pengarangnya terhadap realitas objektif yang terjadi di negeri Singapura lalu menuangkannya ke dalam bentuk karya sastra. Sejauh pengamatan penulis, belum ada karya yang bercerita tentang fenomena sosial pada masa awal berdirinya negeri Singapura.

Sejauh pengamatan penulis, kehidupan sosial masyarakat Singapura dalam *Hikayat Abdullah* belum pernah diteliti secara ilmiah. Alasan lain mengapa *Hikayat Abdullah* dipilih sebagai objek penelitian karena penulis ingin mengetahui bagaimana gambaran kehidupan masyarakat pada masa awal berdirinya negeri Singapura. Sesuai dengan pernyataan Junus (1986: 3), bahwa karya sastra merupakan dokumen sosial budaya suatu masyarakat. Berdasarkan pengertian ini, maka *Hikayat Abdullah* akan dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang akan diteliti adalah, sebagai berikut:

1. Unsur-unsur intrinsik apakah yang membangun *Hikayat Abdullah* karya Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi?

2. Bagaimanakah kehidupan sosial masyarakat pada masa awal berdirinya negeri Singapura dalam *Hikayat Abdullah* karya Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Menjelaskan unsur-unsur intrinsik yang membangun *Hikayat Abdullah*, karya Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi
2. Menjelaskan kehidupan sosial masyarakat dalam *Hikayat Abdullah*, karya Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi.

1. 4. Kerangka Teori

Menurut Damono (2002: 2), ada dua kecendrungan utama dalam telaah sosiologi sastra. *Pertama*, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cerminan dari proses sosial masyarakat. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas bahwa dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan *epiphenomenon* (gejala kedua). *Kedua*, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Adapun dari analisis sosiologi karya terhadap *Hikayat Abdullah* karangan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, citra buruk Inggris sebagai bangsa yang jahat akhirnya berhasil dipulihkan. Pemulihan citra itu bertujuan agar masyarakat menaruh kepercayaan pada Inggris. Apabila masyarakat sudah percaya pada Inggris, maka orang-orang yang berdagang ke Singapura akan merasa aman dan nyaman. Tentu saja rasa aman dan nyaman itu akan memberikan keuntungan yang besar bagi Inggris dalam rangka membangun Singapura sebagai sebuah negeri. Sebaliknya, apabila masyarakat merasa takut pada Inggris, maka orang-orang pun akan merasa takut untuk berdagang ke Singapura dan tentu akan mendatangkan kerugian bagi Inggris.

Kedua, masyarakat Melayu bukanlah masyarakat yang malas. Mereka bukan malas mempelajari bahasa Melayu atau bahasa Inggris, melainkan bila mereka belajar di sekolah gratis yang didirikan oleh para misionaris, maka mereka takut akan dimasukkan ke dalam agama para misionaris tersebut. Pada masa itu misionaris sedang gencar-gencarnya menjalankan misi penyebaran agama. Selain itu, alasan mereka tidak mau mempelajari bahasa Melayu dan bahasa Inggris karena beranggapan bahwa mereka terlebih dahulu harus

Daftar Kepustakaan

- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edwar. 1999. *Menggali Kazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta.
- Esten, Mursal. 1984. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- El-Saddawi, Nawa. 2003. *Perempuan di Titik Nol*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Fadjar, Evieta. Artikel. *Catatan Seorang Munsyi*. *Koran Tempo*. Minggu, 4 Mei 2007.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Sastra.
- Munsi, Abdullah bin Abdul Kadir. 1953. *Hikayat Abdullah*. Jakarta: Djambatan.
- Mahayana, Maman. Artikel. *Mengembalikan Abdullah Munsi ke Jalan yang Benar*. *Surat Kabar Kompas*. Minggu, 28 Agustus 2005.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sweeney, Amin. 2005. *Kisah Pelayaran Abdullah ke Kelantan*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2006. *Kisah Pelayaran Abdullah ke Mekah*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Warren Agustin. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zarman, Romi. *Di Bawah Kuasa Lupa*. Artikel. *Harian Seputar Indonesia*. Minggu, 24 Juni 2007.
- _____. *Apologi Melayu*. Artikel. *Harian Padang Ekspres*. Minggu, 20 Mei 2007.